

MEMBANGUN KELUARGA YANG SEJAHTERA, DAMAI DAN BERTAKWA

Fajarwati

STIS Al-Hilal Sigli, Aceh

Email. fajar_fajarwati@gmail.com

Received Date. 22 Juli 2020
Revised Date. 24 Juli 2020
Accepted Date. 25 Juli 2020

ABSTRACT

Every couple desires a prosperous, peaceful and godfearing home. Let a family create a household as the Prophet (peace and blessings of Allaah be upon him) suggested. With the creation of a household like this, every family member will feel happy, happy, safe, loving each other, looking after each other. Every family member is always called to go home, because the house is not just a shelter when it is raining and hot. But the house is a place of calming the restless heart, a place of family coaching and a place to cultivate inner bonds between its inhabitants. That way arranges the household so beautifully to please all the family members.

The Keywords:
Building a Family
Sejahtera
Peaceful
Cautious

ABSTRAK

Setiap pasangan suami istri menginginkan rumah tangga yang sejahtera, damai dan bertakwa. Hendaknya suatu keluarga dapat menciptakan sebuah rumah tangga seperti yang dianjurkan nabi Muhammad Saw. Yaitu rumahku adalah surgaku. Dengan terciptanya rumah tangga yang seperti ini maka setiap anggota keluarga akan merasa senang, bahagia, aman, saling mencintai, saling menjaga. Setiap anggota keluarga selalu terpanggil untuk pulang ke rumah, karena rumah bukan hanya sekedar tempat berteduh ketika hujan dan panas. Namun rumah merupakan tempat menenangkan hati yang gelisah, tempat pembinaan keluarga serta tempat menumbuhkan ikatan batin antara penghuninya. Dengan begitu atur rumah tangga sedemikian indah agar menyenangkan semua anggota keluarga.

Kata Kunci:
Membangun Keluarga
Sejahtera
Damai
Bertakwa

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera secara halal (legal). Tujuan perkawinan telah diatur secara jelas dan tegas dalam Islam. Adapun tujuan perkawinan adalah untuk terciptanya kebahagiaan dan ketenteraman bagi seseorang ketika ia berkeluarga atau berumah tangga. Disamping itu, tujuan lain dari pernikahan adalah untuk terpeliharanya kehormatan diri dan lahirnya keturunan yang sah, jelasnya keturunan (nasab) seseorang dengan terjadinya perkawinan (pernikahan).

Berdasarkan tujuan pernikahan di atas, dapat dipahami bahwa sebuah rumah tangga atau keluarga yang baik serta bahagia akan terwujud jika dilakukan berdasarkan tujuan di atas. Keluarga bahagia tentunya menjadi dambaan setiap orang yang normal dan berpikir positif setelah menikah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka peran suami istri dalam keluarga sangat menentukan.

Perlu diketahui bahwa pengetahuan tentang bagaimana membentuk keluarga yang sejahtera, damai, dan bertakwa kepada Allah sangat penting untuk dipelajari bagi orang yang akan menikah dan pun setelah menikah. Hal ini dianggap penting karena

perjalanan sebuah keluarga baik atau tidak baik sangat tergantung dari niat dan tujuan pernikahan itu sendiri. Jika pernikahan dilakukan karena faktor fisik atau materi, biasanya perjalanan keluarga itu akan baik selama faktor fisik itu masih sehat, cantik, gagah, atau seseorang itu masih memiliki harta.

Dari Abi Hurairah dari nabi Saw bersabda: nikahilah seorang wanita karena empat sebab, yaitu karena hartanya, keturunan, kecantikan, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama karena akan memberikan ketenteraman bagimu (Diriwayatkan Oleh Muslim).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa harta, kecantikan, keturunan, tidak dapat dijadikan sebagai ukuran atau tidak akan bisa menjamin sebuah keluarga itu bahagia. Mengapa demikian? Karena faktor-faktor tersebut sifatnya temporer dan tidak bertahan lama. Harta selagi masih sehat dan kuat bisa didapatkan. Begitupun dengan kecantikan dan keperkasaan, selagi fisik masih sehat dan kuat ataupun umur masih muda tentunya bisa terawat dan tampil dengan baik. Namun bagaimana jika umur memasuki usia tua, dan kesehatan fisik mulai menurun, otot sudah melemah, pandangan sudah mulai kabur, hal ini semua akan mempengaruhi pada penampilan dan fisik lainnya (Basri dan Hanafiah 2007).

Oleh sebab itu pilihlah calon istri yang kuat agamanya. Karena dengan agama yang kuat pada seorang istri, ia akan terpelihara dari hal yang dilarang Allah dan dari kepribadiannya akan lahir perilaku yang mulia. Di samping itu juga, ia akan mampu melahirkan generasi bangsa dan agama yang taat. Begitu juga bagi seorang perempuan, pilihlah suami yang kuat agamanya dan bagus akhlaknya. Dengan agama dan akhlak yang bagus, suami itu akan mampu menjadi imam yang baik dunia akhirat. Berkata Al-Hafidzh 'Amru bin Qois Al-Malaai ra. sesungguhnya seorang wanita benar-benar akan memusuhi suaminya pada hari kiamat di sisi Rabb Nya, kemudian dia mengatakan (sembari mengadukan perihal suaminya kepada Rabb Nya): dahulu dia tidak mengajarku adab, dan tidak mengajarku apapun dari perkara agama), dahulu dia hanya datang membawakanku roti dari pasar (yakni dia hanya sibuk/fokus memenuhi kebutuhan duniawinya semata). Majmu Al Fatawa 6/105. Ketahuilah bahwa rumah tangga itu bukan sebentar, namun seumur hidup dan harus dipertanggungjawabkan di akhirat.

Peristiwa pernikahan adalah peristiwa penting dan religius karena peristiwa nikah erat kaitannya dengan pelaksanaan syariat agama. Di samping itu, dari pernikahan inilah akan terbentuk suatu rumah tangga atau keluarga sehat, sejahtera dan bertakwa yang nantinya akan menjadi landasan terbentuknya masyarakat dan bangsa yang religius sosialis.

Kuat dan lemahnya suatu masyarakat sangat tergantung kepada kuat dan lemahnya kehidupan keluarga di dalamnya. Sejahtera atau tidaknya suatu bangsa sangat tergantung kepada sejahtera atau tidaknya kehidupan keluarga di dalamnya. Karena itu upaya membentuk dan membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan modal dasar dalam membangun peradaban bangsa yang baik.

Kehidupan yang bahagia dan sejahtera assuage kehidupan yang di dalamnya penuh kedamaian, aman, tenteram, penuh dengan kasih sayang, terpenuhinya kehidupan spiritual dan material yang layak, serasi, seimbang antara sesama anggota keluarga dan lingkungan masyarakat (Basri dan Hanafiah 2007). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah Dia menciptakan untuk mu istri-istri (pasangan) dari jenismu sendiri, supaya kamu

cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Allah menjadikan di antara mu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Ar-Rum: 21).

Setiap keluarga yang telah dibentuk tentunya menginginkan kehidupan yang sejahtera, damai, bahagia dunia dan akhirat. Untuk membina keluarga yang demikian, bukanlah perkara yang mudah. Akan banyak persoalan yang akan muncul. Misalnya: istri yang terlalu banyak menuntut tanpa memperhatikan penghasilan suaminya, atau sebaliknya, istri bekerja di luar rumah dan suami duduk manis di warung kopi, orang tua tidak bisa memberikan kasih sayang yang cukup terhadap anak, anak yang tidak lagi menghargai orang tuanya bahkan mungkin anak memusuhi dan memenjarakan orang tuanya. Itu adalah persoalan intern. Adapun persoalan eksteren adalah adanya campur tangan orang tua terhadap keluarga anaknya atau persoalan lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan semua disini.

Ketika persoalan keluarga di atas muncul, tentunya membutuhkan solusi yang baik. Ada keluarga yang pecah/cerai, adapula yang bisa didamaikan. Sungguh sangat indah jika persoalan keluarga bisa diselesaikan dengan damai dan selalu bersatu antara suami dan istri. Namun jika keluarga itu pecah, anak lah yang akan menjadi korban utama. Perlu kita ketahui bahwa kesalahan terbesar dalam berkehidupan berumah tangga adalah menyebarkan rahasia rumah tangga dan curhat kepada orang yang tidak bisa memberi solusi, jawaban atau jalan keluar sehingga masalah justru semakin rumit. Maka jagalah rahasia rumah tangga kita. Aib rumah tangga cukup kita yang tahu, jika ingin meminta solusi, maka tempat pertama untuk kita meminta adalah Allah SWT. Karena Dialah sebaik-baik pemberi solusi lagi Maha Mengetahui.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana membentuk keluarga yang sejahtera, damai dan bertakwa.

PEMBAHASAN

Pengertian dan tujuan pernikahan

Kata nikah atau ziwaj berasal dari bahasa arab yang artinya kawin. Kata nikah mengandung dua pengertian, yaitu dalam arti yang sebenarnya (hakikat) dan dalam arti kiasan (majaz). Dalam arti kiasan nikah adalah aqad (mengadakan perjanjian perkawinan). Dalam arti yang sebenarnya adalah berkumpul. Dalam penggunaan sehari-hari, kata nikah lebih banyak dipakai dalam pengertian kiasan.

Menurut istilah nikah adalah suatu ikatan yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Mohd. Rifai: 42. Dalam Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dan Pasal 2 KHI (Kompilasi Hukum Islam) termaktub bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu aqad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalidhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Adapun tujuan pernikahan menurut Hukum Positif Indonesia adalah 1) Untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 1 UU No. 1/1974). 2) untuk mewujudkan kehidupan rumah

tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah (pasal 3 KHI). Secara garis besar, para ulama telah mengemukakan beberapa tujuan dari pernikahan, di antaranya: 1) Untuk memperoleh ketenangan hidup. 2) Untuk menjaga kehormatan diri. 3) Untuk menjaga pandangan mata. 4) Untuk memperoleh keturunan.

Prinsip-prinsip pembinaan keluarga yang sejahtera, damai dan bertaqwa

Islam memandang bahwa keluarga merupakan cinta, kasih sayang, sebagaimana terdapat dalam Ar-Rum: 21, tetapi juga sebagai suatu perjanjian yang berat yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Tujuan ideal dari sebuah keluarga adalah *lilmuttaqina Imaman*. Oleh karena itu, Islam menuntun agar sebuah keluarga harus dibangun berdasarkan prinsip:

1) Keluarga Dibina atas Dasar Keimanan dan Ketakwaan

Membangun sebuah keluarga laksana mengayuh bahtera di lautan yang lepas. Maksudnya, dalam proses membangun keluarga yang bahagia selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan. Terlebih lagi pada hari ini, pengaruh budaya luar dengan mudah masuk ke sebuah rumah tangga melalui teknologi informasi yang tidak bisa dibendung. Dampak dari pengaruh teknologi telah memunculkan persoalan-persoalan baru yang sangat kompleks di tengah-tengah masyarakat.

Faktor di atas terus berlangsung seiring dengan derasny arus informasi yang telah menyebabkan terjadinya berbagai perubahan dalam masyarakat, baik pola pikir, perilaku, sehingga terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam berbagai aspek, tidak kecuali pada kehidupan keluarga yang mengakibatkan menurunnya kualitas hubungan keluarga dan menggoyahkan benteng rumah tangga. Selain itu, tuntutan kebutuhan rumah tangga menunjukkan adanya persaingan yang semakin ketat, dimana hal ini menuntut seseorang untuk bekerja keras yang konsekuensinya harus banyak meninggalkan rumah tidak sedikit telah menimbulkan persoalan lain dalam keluarga, dimulai dengan hilangnya rasa kekeluargaan, kehidupan anak mulai terabaikan, dan komunikasi antar sesama keluarga tidak terjalin dengan baik. Bahkan tidak jarang seperti yang terjadi di kota-kota besar, anak-anak hampir tidak mengenal lagi orang tuanya disebabkan oleh kesibukan orang tuanya yang luar biasa. Ia berangkat kerja ketika anak masih tidur dan pulang ketika anak sudah tidur. Hal ini tidak bisa dibiarkan berlangsung begitu saja tanpa ada upaya untuk memperbaikinya.

Untuk itu, dalam membangun dan membina keluarga dibutuhkan landasan dan pegangan yang kuat. Karenanya iman dan takwa merupakan landasan dan pegangan yang harus selalu ada dalam keluarga. Iman yang tersemai dalam relung hati setiap anggota keluarga menjadi benteng yang sangat ampuh dalam menghadapi segala rongrongan pengaruh yang menyesatkan. Iman yang meresap dilubuk hati akan berfungsi sebagai stabilisator dalam menghadapi segala gejala kehidupan, dan dengan imanlah jiwa seseorang akan damai dan tenang. Hal ini sesuai dengan firman Allah: yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, bukankah dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenteram (Ar-Ra'du: 28)

Sedangkan dengan ketakwaan akan mendatangkan kepada seseorang jalan keluar dari kesulitan sebagaimana firman Allah yang artinya:... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, akan dijadikan baginya jalan keluar dari kesulitan, dan Allah memberi rezeki kepadanya tanpa diduga... (Ath-Thalaq: 2-3)

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa dengan iman dan takwa akan memberikan ketentraman dan kedamaian bagi seseorang. Begitu pula halnya jika suami istri dalam sebuah keluarga selalu beriman dan bertakwa kepada Allah tentu ia akan membawa kedamaian dalam rumah tangganya. Dalam arti kata, seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sudah pasti ia tidak akan suka berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan dengan tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah maka dia dan keluarganya akan selamat bahkan dengan ketakwaannya akan membawa kedamaian tidak hanya bagi keluarganya tetapi juga bagi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

2) Terpenuhinya Kebutuhan Hidup Keluarga

Manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani yang satu sama lainnya memiliki kebutuhan yang berbeda. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani, dibangunlah pembangunan fisik material dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah tersedianya pelayanan kesehatan dan sumber keuangan tetap. Sedangkan kebutuhan rohani manusia adalah tersedianya kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman, keadilan, hiburan dan sebagainya. Akan tetapi kebutuhan asasi manusia adalah kebutuhan akan ketenangan jiwa dan ketentraman jiwa tersebut diperoleh melalui pemahaman nilai-nilai agama yang maksimal. Karena agama merupakan pedoman dasar.

Kebutuhan hidup keluarga sangatlah besar, dimana kebutuhan itu meliputi kebutuhan rumah tangga, kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan sosial, kebutuhan anak seperti pakaian, jajanan, susu, panpes yang menjadi urutan primer anak dan yang lain sebagainya. Semua kebutuhan ini harus tercukupi dan ibu atau bapak berusaha keras untuk mencukupinya. Orang tua rela bekerja apasaja untuk mendapatkan upah yang halal. Orang tua terutama ayah tidak pernah mengeluh dalam berusaha seperti pepatah aceh *ayah hareukat ya MasyaAllah, ngen ruoh ruah mita beulanja*. Mengapa demikian Allah telah menitipkan amanah kepada orang tua untuk mencari kebutuhan rumah tangga. Dan perlu kita ketahui bahwa setiap anak memiliki rezeki tersendiri yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu, orang tua tidak pernah berputus asa dalam berusaha.

3) Keluarga Dibina atas Prinsip Musyawarah

Prinsip musyawarah merupakan prinsip yang paling urgen dalam membina sebuah rumah tangga yang damai. Banyak hal yang ada dan harus di musyawarahkan oleh suami dan istri. Misalnya, persoalan ekonomi. Suami atau istri harus terbuka dalam persoalan ini, karena dengan adanya sifat terbuka maka tidak akan terjadi percekocokan. Kemudian persoalan pendidikan anak. Suami atau istri harus konsisten dan selektif dalam memilih pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Suami ataupun istri harus saling membantu dalam mewujudkan proses belajar untuk anak-anaknya. Seorang anak akan cerdas jika kedua orang tuanya saling mendukung dan membantu satu sama lain. Mencetak anak yang pintar dan berkarakter bukanlah semata-mata tanggungjawab ibu, namun ayah juga memiliki peran yang sangat besar. Alangkah indahnya jika seorang ayah disaat tidak bekerja, rela menghabiskan waktu untuk mengajarkan anak-anaknya.

Disamping itu ada persoalan peralatan rumah tangga. Hari ini kita melihat persoalan ini hanya dipilih oleh istri, namun kalau persoalan peralatan rumah tangga juga mesti didampingi oleh suami. Ini semata-mata dilakukan untuk menciptakan keindahan dalam rumah tangga. Dan banyak persoalan lainnya. Dimana setiap persoalan dalam rumah tangga mesti dimusyawarahkan.

4) Keluarga Dibina atas Dasar Kesabaran dan Kehormatan

Kesabaran dan kehormatan merupakan pondasi rumah tangga yang sejahtera.. Di dalam rumah tangga terdapat suami dan istri, antara keduanya memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Dan ketahuilah bahwa pemikiran dua insan ini sangat sulit untuk disatukan. Bagaimana upaya menyatukannya, yaitu istri harus patuh kepada suami selama pemikiran suami sesuai dengan perintah Allah. Walaupun terkadang dalam rumah tangga pendidikan istri lebih tinggi daripada suami. Istri tidak boleh egois atau akulah yang paling hebat. Perlu disadari bahwa suami adalah imam bagi seorang istri.

Rasa hormat antara suami istri harus selalu dijaga. Jangan pernah istri tidak menghormati suaminya. Hendaklah istri menjadi berkah untuk suaminya, hendaklah istri bertuturkata yang santun terhadap suaminya. Begitupun dengan suami. Suami harus menjaga perasaan istrinya, hormatilah istri itu sebagai seorang ibu bagi anaknya. Istri tidak pernah meminta balasan dari setiap perbuatannya, istri itu cukup dengan dihormati dan disayangi. Dua hal ini sudah membuat seorang istri bahagia lahir dan batin.

5) Ciri-ciri keluarga yang sejahtera, damai dan bertakwa

Menurut Yusuf Al Qardawi, ciri-ciri yang menonjol dalam keluarga muslim adalah kesetiaan, ketaatan, kasih sayang, dan membina silaturahmi (Yusuf Al Qardawi). Di samping itu akan di uraikan ciri-ciri keluarga yang sejahtera, damai dan bertakwa. 1) setia, saling mencintai dan saling menyayangi. Hal ini disebutkan dalam Ar-Ruum: 21. 2) saling menghormati, saling menghargai, saling percaya, saling membantu, dan seiya sekata dalam memikul tugas rumah tangga. 3) saling pengertian dan saling memahami. 4) saling menghormati keluarga masing-masing. 5) suami dan istri menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarga lainnya yang ada dalam rumah. 6) suami dan istri selalu bermusyawarah dan transparan dalam segala hal. Jika ada kesulitan, hendaklah dibicarakan dengan hati terbuka, tidak segan meminta maaf jika merasa diri bersalah. Karena yang demikian akan menambah kuatnya hubungan cinta kasih. 7) melaksanakan ibadah dengan baik dan membiasakan salat berjamaah di rumah dengan keluarga. 8) menyiapkan rumah yang memenuhi kesehatan, agar suami dan anak-anak betah di rumah. 9) menjadikan rumah tangga yang dapat mengelola keuangan keluarga dengan baik, sesuai dengan pendapatan, tidak boros dan tidak kikir. 10) tidak egois dan dapat memahami kelemahan dan kekurangan masing-masing.

6) Upaya membina keluarga yang sejahtera

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mewujudkan terbentuknya keluarga yang sejahtera, damai dan bertakwa, di antaranya yaitu:

- a) Tanggungjawab. Berkenaan dengan tanggungjawab dalam keluarga, Allah berfirman dalam An-Nisa: 34. Dalam ayat ini mengandung beberapa hukum yaitu:
- b) Suami adalah pemimpin/kepala keluarga. Menurut Jawad Mugniyah, maksud dari ayat ini adalah tidak ada perbedaan antara suami istri. Tetapi keduanya adalah sama. Ayat ini menunjukkan bahwa suami dan istri harus selalu rukun, tidak satupun bisa hidup tanpa yang lain, keduanya saling melengkapi. Suami adalah pemimpin bagi istri. Bukan menjadi otoriter yang penguasa (Ahmad Zacky Mustafa dan Faizah Ulfa Choiri. 2015).

Dalam ayat ini tugas suami adalah melindungi, menjaga, membela, bertindak sebagai wali, memberi nafkah dan lain-lain. Kelebihan laki-laki dalam hal mencari nafkah dan kekuatan memberikan perlindungan telah menjadikan kaum perempuan lebih mudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan fitrahnya, yaitu hamil dan melahirkan, serta mengasuh anak. Maka dengan ini para istri dapat tentram dan sejahtera serta tercukupi seluruh kebutuhannya. Itulah sebabnya suami dijadikan sebagai pemimpin dalam keluarga (Huzaimah Tahido Yanggo, 2005)

- c) Suami sebagai penanggungjawab utama keluarga. Hal ini terdapat dalam Al-Baqarah:233. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa suami berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan anak-anak. Nafkah yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan kebutuhan rumah tangga lainnya, sesuai dengan kemampuan suami. Walaupun nafkah rumah tangga dilimpahkan kepada suami, tetapi wanita pun boleh membantunya dalam hukum Islam asal dengan persetujuan suaminya dan tidak mengganggu pelaksanaan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga.
- d) Kerjasama dalam keluarga. Allah berfirman dalam Al-Lail: 3-4. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan fungsinya yang berbeda-beda. Namun fungsi masing-masing dari suami istri sama-sama penting dan semuanya dibutuhkan, karena saling melengkapi dan saling menyempurnakan suatu kerjasama. Rumah tangga yang aman dan damai adalah adanya gabungan diantara tegapnya laki-laki dan halusnyanya perempuan. Dengan kata lain, laki-laki mencari nafkah, sedangkan perempuan mengurus rumah tangga.

KESIMPULAN

Perkawinan merupakan suatu hal yang mulia yang menuntut setiap orang Islam yang telah mengikatkan diri dengan ikatan perkawinan tersebut untuk menjaganya berlandaskan garis-garis yang telah diatur dalam agama Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu antara suami dan istri harus memahami persoalan perkawinan. Masing-masing suami dan istri harus mengetahui hak dan kewajibannya. Keluarga yang sejahtera, damai dan beetles adalah tujuan yang diinginkan dalam sebuah perkawinan. Hal ini tidak akan tercapai jika suami dan istri tidak memahami hak dan kewajiban dalam meniti hidup berumah tangga. Kedua-duanya harus saling mengerti dan memahami satu sama lain. Andaikata terjadi perselisihan, Selesaikanlah dengan baik dan selalu bersikap transparan.

REFERENSI

- Mustafa, Ahmad Zacky dan Faizah Ulfa Choiri. 2015. Halal Tapi Dibenci Allah (Seluk Beluk Talak/Cerai Menurut Ajaran Islam). Yogyakarta: Mutiara Media.
- Razzaq, Abu Harsh Usamah bin Kamal bin ‘Abdir. 2006 Panduan Lengkap Nikah (Dari A sampai Z). Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Mugniyah, Muhammad Jawad. 1968. Tafsir Al-Kahfi. Beirut: Darul Islam Lil-Malayin.
- Yanggo, Huzaimah Tahido. 2005. Masail Fighiyah: Kajian Islam Kontemporer. Bandung: Angkasa Kerjasama dengan UIN Jakarta Press UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muzakkir dan T. Ahmad. 2007. Seluk Beluk Hukum Perkawinan Dalam Islam. Banda Aceh: Bidang Urusan Agama Islam Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.